G·A·Y NUSANTARA A



No. 18

buku seri

G·A·Y·A NUSANTARA

No.18

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)* (Anggota International Lesbian and Gay Association [ILGA]; Global Alliance of Lesbian and Gay Asians [GALGA]; International Council of AIDS Service Organisations [ICASO]). **Nomor ini diolah oleh:** *Adjie Darmakusuma; Dédé Oetomo; Joned S.B.A.; Ruddy Mustapha.* **KKLGN terdiri dari:** *Agus Ramli; Dédé Oetomo; Joned S.B.A.; Ruddy Mustapha; Suhartono; Y.K. Mandala.* **Alamat redaksi dan sirkulasi:** *Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.* **Ganti ongkos cetak: Rp. 1.500,00.** Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan KKLGN. Tercantumnya nama atau gambar/foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan (fiksi maupun nonfiksi), ilustrasi (vinyet, gambar, foto, sketsa, dsb.) dan apa pun yang bertemakan Lesbian, Gay dan Waria. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya. (c)KKLGN, Desember 1992. Isi diluar tanggung jawab percetakan. **Kover depan oleh:** *Endi.*

Direktori

Daftar Isi

	Halaman
Sekapur Sirih: *Harga Diri Manusia*	3-6
Gayung Bersambut	7-16
Homo dan Gereja oleh Br Aquino	17-18
Cerpen: *Alliage (2)* oleh Theo Marleon	19-22
Di Mana Para Lesbian Indonesia? oleh Rosawita	23-28
Pengalaman Sejati: *The Traveller (Musafir)* oleh Dimitri R Mahadana & Samuel T Mahadana	29-32
Kongres Internasional II AIDS di Asia-Pasifik	33-34
Perkawanan	35-40

++

Alamat-alamat penting:

Gaya Siak (Ade & Gandi), d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28000; **Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi** (Paul K. dkk.), Kotak Pos 1071/JKB, Jakarta 11010; Jaringan lesbian (Rosawita), Kotak Pos 39, Jakarta 13620; **Gaya Priangan** (Franky dkk.), Bandung, sementara d.a. Gaya Nusantara; Jaringan gay (Luke), Kotak Pos 132, Purwokerto 53101; **Gay Organisation (GO)** (Prast), Kotak Pos 09, Kebumen 54301; **Indonesian Gay Society (IGS)** (André dkk.), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281, Telp. 0274-62017 (16.00-20.00 WIB); **Gaya Nusantara (GN)** (Ruddy-Dédé dkk.), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; **Hotline Surya**, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676 psw. 209 (Info & konseling AIDS: tiap hari 09.00--21.00 WIB; Khusus gay: Yudha, Rabu 17.00--21.00 WIB); **Gaya Dewata** (Efo, Hery & Zainuddin), d.a. Yayasan Citra Usadha Indonesia, Kotak Pos 769 Renon, Denpasar 80001.

++

Cara Mencegah Penularan HIV/AIDS:

(1) Hindari hubungan seks lewat dubur. Kalau tidak bisa, pakailah kondom dengan tepat. Bila perlu pelicin, pakai yang berbahan dasar air (K-Y Jelly; Durex). (2) Kalau mengisap, hindari air mani keluar di dalam mulut atau tertelan. (3) Kalau saling onani, hindari pakai air mani teman.

sekapur sirih

Harga Diri Manusia

Edisi No. 18 ini menandai 5 tahun terbitnya *Gaya Nusantara*. Edisi No. 1 bertanggal November-Desember 1987, namun sesungguhnya terbit awal Desember. Tahun ini juga menandai 10 tahun pergerakan lesbian dan gay di Indonesia. Tanggal 1 Maret 1982 didirikan Lambda Indonesia (LI), dan pada Agustus 1982 muncul *G: gaya hidup ceria*, majalah lesbian dan gay pertama di Indonesia yang memperjuangkan emansipasi lesbian dan gay.

Dalam 10 tahun ini tercatat berbagai perkembangan. Ada kalanya pergerakan kita surut, tetapi untungnya selalu timbul lagi semangat untuk melanjutkan perjuangan.

Tahun ini ditandai oleh berbagai peristiwa penting yang menandakan makin bangkitnya lesbian dan gay Indonesia. *GN* sendiri terbit kembali secara teratur setelah 1½ tahun absen. *Jaka-Jaka*, penerus *Jaka* yang pada 1988 berhenti terbit, diterbitkan oleh Indonesian Gay Society (IGS), kelompok saudara kita di Yogyakarta. Kelompok baru muncul di mana-mana: Gaya Dewata di Denpasar dan sekitarnya; Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi di Jakarta, yang juga punya terbitan *(Buletin IPOOS)* dan kuncup-kuncup bertumbuhan di Kebumen, Pekanbaru, Purwokerto dan Bandung.

Di Surabaya sendiri kegiatan pertemuan bulanan *GN* berjalan teratur sejak awal 1990, melanjutkan pertemuan LI (1983--1987). Sebagai ujung tombak pergerakan lesbian dan gay, kita di Surabaya senantiasa menyuarakan opini dan tuntutan lesbian dan gay Indonesia secara terbuka total; artinya, terbuka kepada masyarakat luas di forum pertemuan dan di media massa.

Jumlah kawan yang menghubungi kita dari seluruh

penjuru tanah air kian meningkat. Sejak awal 1992 kita himpun terus nama dan alamat mereka yang pernah menghubungi, dan hingga menjelang akhir tahun ini sudah terkumpul ± 1.100 nama dari Banda Aceh hingga Merauke, dari Tomohon hingga Cilacap. Kita perkirakan sejak LI (1982--1987) lewat Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY; 1985--1988) hingga Gaya Nusantara (1987--kini) telah ± 12.000 orang memperoleh layanan dalam berbagai bentuk.

Liputan media cetak maupun elektronik yang makin sering, dan keikutsertaan kita dalam program pencegahan AIDS di tingkat lokal, nasional dan internasional, telah juga kian memperkuat pergerakan kita, karena kita kian dikenal umat kita sendiri maupun masyarakat profesi, intelektual dan awam yang mendukung pergerkan kita.

Khususnya kerja sama yang amat baik dengan Hotline Surya di Surabaya sejak Juni 1992 terbukti amat memperkuat pergerakan kita. Beberapa aktivis GN menjadi motor penggerak di Hotline Surya dan telah memadukan diri dalam program pencegahan AIDS bersama. Umat gay di Surabaya mendapatkan layanan informasi dan konseling mengenai pencegahan AIDS maupun proses pemberdayaan *(empowerment)* lewat keikutsertaan dalam teater penyadaran, misalnya. Di Hotline Surya gay dan non-gay dipadukan dalam berbagai program sehingga saling mengenal dan memahami satu sama lain. Khususnya kawan-kawan gay belajar untuk kian terbuka di masyarakat umum.

Namun harus pula diakui bahwa sukses ini baru ditunjang oleh beberapa puluh aktivis saja, dan di antaranya baru beberapa saja yang terbuka total. Kita perlu makin banyak aktivis, terutama yang siap dan mau terbuka total.

Sebagian kawan yang berpotensi jadi aktivis merasa takut hidup pribadi dan keluarga maupun kariernya terancam. Untuk itu ingatlah, bahwa kenikmatan dan kemesraan cinta birahi yang kita jalani sebetulnya pada akhirnya bertumpu pada keberanian kita mengakui diri kita apa adanya, dan bahwa kita pertama adalah manusia, baru sarjana, bankir, dll. Maka kalau kita punya harga diri, kita harus bangga akan kenikmatan dan kemesraan kita itu, dan tidak usah menutup-nutupinya.

Ada orang, baik di masyarakat awam maupun di

kalangan kita sendiri, yang mengatakan bahwa belum waktunya kita mengadakan pergerakan gay terbuka, bahwa kita ini bangsa Timur yang lain dari bangsa Barat. Ingat, kawan-kawan, kalau kita menunggu masyarakat kita siap menerima homoseksualitas sepenuhnya, pada tahun 3000 pun masih akan ada sebagian masyarakat yang tidak dapat dan tidak mau menerima kita sepenuhnya. Di Barat pun aktivis terbuka total belum merupakan mayoritas di kalangan gay. Jadi soalnya bukan Timur atau Barat, bukan siap atau belum, melainkan apakah kita punya harga diri sebagai manusia sehingga berani tampil apa adanya dengan segala sifat kita, termasuk di dalamnya seksualitas kita.

Soalnya cuma sederhana: ada manusia yang tak cukup tinggi menghargai dirinya sebagai manusia, karena tidak berani mengakui keadaan dirinya, dan ada yang memang berharga sebagai manusia karena berani.

Homoseksualitas sebetulnya bukan persoalan kita, melainkan persoalan masyarakat awam yang sebagian masih belum dapat menerima kita sepenuhnya. Bodohlah kita kalau kita mau dibuat memandang ini sebagai persoalan kita juga.

Marilah kita kian membuka diri, sehingga dapat kita perbanyak jumlah aktivis gay dan lesbian Indonesia dalam dekade kedua pergerakan kita.

Dédé Oetomo

* * * *



* Jadilah gay yang sehat, ceria dan berkepribadian!

* Ikutilah Pelatihan

GAY MASA KINI!

Topik: 1) Sehat dan Gay
2) Mengatasi Homofobia/ Bangga sebagai Gay
3) Menikmati Seks Aman
4) Hubungan Gay
5) Harga Diri

Tanggal: 4, 11, 18, 25 Feb. dan 4 Maret 1993

Waktu: 18.00--20.00 WIB

Tempat: Hotline Surya
Jln Basuki Rahmat 93
(Blkg TB Gramedia)
Surabaya

Biaya: Gratis

* Pendaftaran per surat ke alamat GN, terakhir tgl 21 Januari 1993
* Jumlah peserta dibatasi 20 orang; siapa cepat dapat. Mereka yang lolos seleksi akan dikabari per surat. Yang tidak dapat ikut kursus kali ini, akan diundang untuk kursus berikutnya (sekitar April 1993).



Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara *GN* dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja *GN* dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Saya berterima kasih atas kebaikan Anda memasukkan nama saya pada majalah kita edisi Agustus 1992 No. 16, pada kolom Perkawanan. Setelah terbitan itu saya mendapatkan banyak sekali kawan dan sahabat dari seluruh tanah air. Itu terbukti dengan datangnya surat-surat sehingga saya agak kewalahan untuk membalasnya. Namun saya cukup bangga karena ternyata begitu banyaknya orang-orang yang senasib dengan saya; dengan sendirinya perasaan minder saya mulai menghilang, semangat saya mulai bangkit kembali untuk mengisi kehidupan ini; untuk itu sekali lagi saya sampaikan banyak terima kasih.

BRIAN EKO P.
Kotak Pos 6621/MOTT
MANADO 95239A

* * * *

Saya mohon bantuan rekan-rekan sekalian untuk mencarikan isteri buat saya yang kira-kira betul-betul serius. Mohon saran-saran kawan-kawan.

JUNAIDI GAJEBOH
Kotak Pos 1253
Palembang 30001

* * * *

Saya menghimbau kepada Sdr. Yano, Kotak Pos 1938, Surabaya 60016, dan Sdr. John, Kotak Pos 77/GKYK, Yogyakarta, yang datanya tercantum di *GN* 16 di rubrik Perkawanan. Bilamana Sdr. Yano dan Sdr. John merasa menerima surat perkenalan yang dilampiri foto pengirim,

saya mengharapkan balasannya dari Anda berdua. Saya mohon kejujuran Anda sesuai dengan pernyataan yang Anda tulis di rubrik perkawanan (surat yang datang + foto pasti dibalas). Maka dari itu haraplah Sdr. tidak mengecewakan orang lain.

Kawan-kawan senasib di mana saja berada yang berminat berkenalan dengan pemuda 41/165/53, status single, sangat penyayang, setia sekali, jujur, terbuka, jantan, muka lumayan, badan bersih, kulit kuning, kirimkan saja surat Anda + foto, pasti 100% cepat dibalas dengan foto juga.

SETYO
[redacted]
BLORA 58211

* * * *

Salam sejahtera dan damai selalu,

GN yang tercinta dan juga rekan-rekan semua, saya minta tolong seandainya ada yang mengetahui di mana alamat T. Suryadarma. Beberapa tahun yang lalu dia tinggal di Jln Kopo, Bandung. Dan permohonan kedua, seandainya Sdr.-Sdr. mau membantu saya mendapatkan pekerjaan, terutama yang saya inginkan di Surabaya, Bali dan Lombok, pokoknya yang jauh dari Bandung. Pendidikan saya dari perhotelan dan punya pengalaman kerja di restauran hotel (pekerjaan apa saja). Kiranya sudilah di antara Sdr.-Sdr. yang membantu saya. Pada *GN*, saya mengucapkan terima kasih atas dimuatnya surat ini. Rekan-rekan silakan kirim surat langsung ke alamat saya.

RIZAL [redacted]
BANDUNG 40153

Alamat Sdr. T. Suryadarma ada dalam rubrik ini pada GN *No. 16.*

* * * *

Dalam hubungan dunia hemong ini, seringkali kita jumpai adanya semacam jurang pemisah antara satu kelas dengan yang lainnya. Padahal semestinya hal itu tidak perlu terjadi di antara kita. Lekong dari kalangan *high class* dan merasa cucok tidak perlu merasa 'paling' di antara teman-temannya. Yang *lower class* tidak perlu merasa 'minder' bergaul dengan *social level* di atasnya. Bukanlah cara berfikir yang manusiawi mengkotak-kotakkan seperti itu. Adalah wajar memang, apabila dalam berteman kita mesti pilih-pilih dan ekstra hati-hati. Hal itu

lumrah sekali, mengingat tak jarang seorang teman kadang kala sering bertingkah laku 'rumpik' yang merugikan pihak lain. Proteksi semacam ini bisa dianggap manusiawi, meski di lain sisi ada juga sisi negatifnya, yaitu diri menjadi kuper dari lingkungan 'senasibnya'.

Salah satu cara yang lazim dilakukan hemong-hemong untuk mengenal lebih dekat teman lainnya adalah dengan jalan berkoresponden dengan teman-temannya yang nongol di *GN* (rubrik Perkawanan). Akan tetapi, tak jarang hal itu masih juga mengalami 'pengkotakan' semacam diatas, Surat-surat yang dikirim hanya 25% yang terbalas. Kalau sudah demikian, siapa yang mesti disalahkan? Sepertinya solusi yang tepat adalah kita sama-sama merasa satu nasib dan melakukan introspeksi diri bahwa hemong-hemong seperti kita yang 'minoritas' ini perlu rasa persaudaraan antara sesama teman yang senasib. Rasa persaudaraan itu dapat diwujudkan dengan koresponden, diskusi, omong-omong dan apa saja (tidak harus ngesex ria). Kalau rasa persaudaraan itu sudah tak hadir di kalangan kita, lantas mau dikemanakan masa depan dunia 'perhemongan' ini?

Bagi Anda yang merasa *high class* dan cucok, tidak perlu merasa 'paling' di antara temannya yang lain. Toh Anda tidak akan selamanya cucok dan *high class*, ada masa-masa udzurnya itu semua. Kalau cucok itu sudah meninggalkan Anda, lantas apa lagi yang mesti Anda bangga-banggakan? Apakah harta yang ada akan mampu menepis itu semua? Bagi Anda yang merasa *lower level*, tidak perlu merasa 'minder' diri. Bersikaplah yang wajar-wajar saja. Teman-teman Anda masih seabreg, meski bukan dari kalangan tertentu. Yang Anda (dan juga kita tentunya) butuhkan adalah sekedar tali persahabatan, persaudaraan orang-orang senasib, karena hal itu akan lebih langgeng dari pada sekedar kemegahan *social level* yang sifatnya sementara akan halnya ke-cucok-an seseorang. Tulisan ini bukanlah ditujukan bagi kalangan tertentu, akan tetapi untuk bahan renungan kita semua yang merasa 'senasib'. Saya tak mengharuskan Anda ikut opini saya, saya hanya berharap Anda untuk sejenak berfikir tentang pandangan saya yang pada akhirnya terserah Anda.

DENIS JEFRY, MALANG

* * * *

Dear *GN*,

Saya ingin menanyakan mengapa *GN* sering menyisipkan kondom dalam terbitannya. Bukankah itu bisa menimbulkan *image* buruk bahwa *GN* mendukung free sex? Apalagi dengan gencar-gencarnya *GN* untuk go publik, tentunya para pembaca *GN* tidak hanya exclusive kalangan gay bukan? Sebaiknya kalau benar-benar ingin go publik perlu dipikirkan kelangsungan *GN* untuk jangka panjang. Ada baiknya kalau teman-teman juga mengirimkan artikel-artikel yang lebih edukatif, seperti kisah-kisah nyata cinta sejati, pasangan-pasangan yang tetap setia sampai akhir hayatnya dsb. Saya kira dengan menyisipkan unsur-unsur edukatif seperti itu dapat menjadi contoh yang baik dan sekaligus menjadi penebus kebimbangan mereka-mereka yang baru menyadari keberadaan mereka ini.

EDDY

Mengenai kondom, bukannya GN mendukung free sex, tapi kita nggak perlu munafik bahwa tidak usah didukung aja, free sex sudah jalan baik di kalangan homoseks maupun heteroseks. Makanya untuk mengingatkan rekan-rekan akan bahaya penyebaran dan penularan HIV, yaitu virus penyebab AIDS, khususnya dan penyakit hubungan seks umumnya, kadang-kadang GN menyertakan contoh kondom. Kalau nggak suka, ya berikan pada orang lain.

* * * *

Dear *GN*,

Selamat deh buat kamu yang udah mulai hadir lagi di antara kita, semoga tambah berbobot dan lebih segalanya. Selamat juga buat rekan-rekan redaksi yang baru, selamat menunaikan tugasnya. OK, 'kian dulu dan bagi yang ingin kontak ditunggu + fotonya.

IWAN
n.a. Kotak Pos 6126
SEMARANG

Terima kasih deh, Wan.

* * * *

Yth. *Gaya Nusantara*,

Saya ada sedikit kritik: saya mohon agar pemuatan foto dapat lebih jelas. Selain itu ada rubrik untuk membuat kisah nyata yang pernah dialami oleh rekan-rekan kita. Ringkasnya, kalau bisa, buatlah *GN* seperti majalah yang cover dan isinya tercetak dengan jelas dan menarik. Untuk itu saya dan

rekan-rekan lainnya kiranya tidak berkeberatan untuk membayar lebih mahal dari harga sekarang. Mudah-mudahan kritik dan saran saya mendapat perhatian.

ANDRI, SALATIGA

Terima kasih buat saranmu, Andri. Saat ini sedang kita jajagi meningkatkan mutu cetak GN. Mulai edisi 19 nanti (Februari 1993) kita usahakan akan terbit dengan cover berwarna dan kertas yang lebih bermutu (sehingga foto-foto bisa lebih jelas). Mengenai isi, mulai nomor ini rubrik yang ditampilkan lebih bervariasi.

* * * *

Dari kesadaran yang paling dasar, catatan ini kunyatakan sebagai wakil akan keberadaanku di antara rekan-rekan semua di Nusantara ini. Tiada lagi alasan mengapa saya harus lain dari umat Tuhan yang lain. Namun lebih bangga lagi karena bukti kuasa-Nya diperlihatkan dengan kelainan yang tak dimiliki orang kebanyakan. Semula saya merasa sendiri, sepi dan tak punya percaya diri untuk tetap teguh dengan yang saya banggakan. Beribu cerita dusta saya ceritakan untuk menutupi yang sesungguhnya saya alami dan anehnya banyak yang percaya dengan kebohongan saya.

Lama-lama saya merasa tersiksa dan ingin mengatakan yang sesungguhnya namun ragu menjadi tirai tipis yang menutupi, malahan karena transparannya membuat mereka makin curiga. Jadilah plagiat pujangga tokek "katakan-jangan-katakan-jangan ...." Teruuus.

Berbekal niat nekad plus, satu demi satu secara pribadi saya ceritakan yang sebenarnya tentang saya kepada sobat, teman dekat, kakak dan setiap orang yang memang perlu tahu, misalnya orang yang bakal jadi rekan sekamar di kontrakan, tamu yang minta tidur sekamar, pokoknya yang bener-bener perlu tahu dach. Saya enggak tahu harus dari mana memulainya, yang jelas secara pribadi kita harus tahu siapa diri kita sesungguhnya. Saya tidak mau di antara kita ada kekurangan yang ditutup-tutupi dan secara tak disengaja bisa membuat kita beradu paham hanya karena soal sepele, tersinggung tak disengaja.

Kalau selama ini, kawan melihat kefeminiman saya muncul sangat menonjol, jangan katakan saya mirip waria atau banci. Sangat saya tidak suka kata itu. Saya

memang gay atau homoseks atau apapun istilahnya. Itulah saya. Bukan alasan atau hanyalah dalih kalau saya mau ngomong soal harga diri. Janganlah berasosiasi negatip dulu tentang gay karena inilah yang menjadikan kebanggaan saya. Saya utarakan karena saya tidak mau ini jadi kendala kepribadian saya. Biasanya orang merasa minder kalau dia menilai kekurangan-kekurangan dalam dirinya tanpa tahu apa kelebihannya.

Saya tidak munafik dengan kebutuhan biologis yang mungkin perlu saya salurkan. Sentuhlah jemariku bila hasratku sama dengan hasratmu, peluklah daku saat kau tahu kurindu padamu, tinggalkanlah daku karena harga diriku akan jatuh dikakimu.

Saya biasa dipanggil Ping, padahal waktu lahir di Majalengka nama lengkap saya Zainal Arifin. Bintang Sagitarius memberikan rambut yang hitam dengan tinggi 164 dan berat 45. Memang kurus tapi kulit sawo matang dan wajah baby face (oa ... oa ...) membuat saya tampak awet remaja padahal usia saya sudah kepala dua. Lahir 4 Desember 1969. Mau kenalan? Jangan ach, ya jangan ragu-ragu alamatkan surat rekan-rekan ke Jln Siliwangi 74, CIREBON 45124. Siapa tahu di antara kita ada yang cocok jadi sahabat.

ZAINAL [redacted]

* * * *

Bung *GN*,

Selamat untuk setiap kerja kerasnya, sehingga kita memiliki satu media untuk berkomunikasi satu sama lain. Pada kesempatan ini, saya ingin menanyakan *postal address* dari beberapa majalah/jurnal, yakni: *Pink News* (Malaysia), *Trikone* (AS), *Gayzette* (Australia), dan *Paz y Liberación* (AS). Terima kasih atas bantuannya. Buat rekan-rekan yang hobby koresponden, *let's contact! For* GN, *thanks once more and good luck!*

AVIEDO
Kotak Pos 8049
SEMARANG 50080

Tenkyu balik, Aviedo, atas salam dan pujiannya. Alamat yang kau minta: Pink News: *Pink Triangle Sdn Bhd, P.O. Box 11859, 50760 Kuala Lumpur, Malaysia.* Trikone: *Box 21354, San Jose, CA 95151, USA.* Gayzette: *P.O. Box 108, North Carlton 3054, Australia.* Paz y Liberación: *P.O. Box 66450, Houston, TX 77266, USA.*

* * * *

GN No. 1 s.d. 15 telah habis. Maaf sebesar-besarnya buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopi (ganti ongkos fotokopi masing-masing Rp2.000,00). No. 16 & 17 masih tersedia, masing-masing seharga Rp1.500,00.

* * * *

Kawan-kawan yang berminat memesan Jaka nomor-nomor yang pernah ada (No. 1-18) akan dilayani oleh GN. Harga per nomor Rp2.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim). Juga tersedia Jaka-Jaka (seri baru) No. 1 & 2, masing-masing Rp750,00. Pelanggan GN otomatis mendapatkan Jaka-Jaka dengan diperhitungkan 1 edisi GN = 2 edisi Jaka-Jaka. Untuk informasi, Jaka-Jaka No. 3 masih belum dapat terbit. Mereka yang telah mengirimkan uang langganan tidak usah kuatir, akan diperhitungkan semestinya.

* * * *

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8. No. 6 & 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp1.500,00 (termasuk ongkos kirim).

* * * *

Kawan-kawan yang memesan berbagai terbitan di atas harap agak bersabar apabila tidak segera menerima pesanannya. Pada umumnya tenggang waktu antara saat mengirimkan wesel atau prangko dan sampainya pesanan di tangan kawan berkisar antara 6 dan 8 pekan (1½--2 bulan).

* * * *

Daftar nama dan alamat terbuka (yang dapat diedarkan di kalangan kita sendiri) untuk beberapa daerah belum dapat diedarkan kepada kawan-kawan, namun akan segera diusahakan.

* * * *

Seri diskusi GN ternyata kehilangan peminat sesudah beberapa kali berlangsung dengan peserta sedikit sekali (selalu di bawah 10 orang). Karena itu tidak akan diadakan lagi diskusi rutin di Surabaya. Sebagai gantinya, dari waktu ke waktu akan diadakan kursus tentang menjadi gay yang sehat, ceria dan berkepribadian, **"Gay Masa Kini!"**, yang terdiri dari 5

pertemuan tiap Kamis malam Jumat dari pukul 18.00 hingga pukul 20.00 WIB, bertempat di ***Hotline Surya, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya*** *(belakang TB Gramedia). Yang berminat untuk kursus berikutnya dapat mendaftarkan namanya per surat atau datang langsung ke alamat GN. Kursus berikutnya akan diadakan pada bulan Februari 1993. Tempat per kursus terbatas untuk 20 orang peserta.*

Jangan lupa juga pertemuan bulanan pada Ahad pertama (10.00--12.30 WIB), yang jadi makin semarak aja, dengan acara karaokean, perayaan ulang tahun kawan-kawan pada bulan itu dll. Pertemuan berikutnya tanggal 3 Januari dan 7 Februari 1993.

Untuk ke Mulyosari, bisa naik kendaraan umum sbb.: Bemo lyn S dari Terminal Bratang; lyn RBK dari Rungkut/Bratang; lyn T_{II} *atau P dari Terminal Joyoboyo, turun di Mulyosari Utara III, lalu cari Apotik Mulyosari. No. 46 beberapa rumah sebelum apotik. Juga bemo lyn* R_I *dari Terminal Jembatan Merah, turun di tikungan ke Kenjeran, lalu pindah becak (± Rp 500,00).*

Ingat juga pertemuan bulanan diadakan oleh ***IPOOS/Gaya Betawi*** *(tiap Ahad ketiga, informasi tempat dan waktu telepon Paul, 021-566-0589);* ***IGS Yogya*** *(tiap Ahad kedua, 10.30 WIB; tiap Ahad keempat malam karaokean, 20.00 WIB; informasi tempat telepon André, 0274-62017 [16.00--20.00 WIB]); dan* ***Gaya Dewata*** *(sebulan sekali, informasi tempat dan waktu surati Kotak Pos 769 Renon, Denpasar 80001).*

* * * *

Bila mengirim surat ke GN, terutama yang memerlukan jawaban dan yang mengisi rubrik Perkawanan harap menuliskan alamatnya dengan ***lengkap, jelas, benar serta dengan kode pos.*** *Kami tahu ada sebagian rekan-rekan yang sangat takut kalau jati diri diketahui orang lain. Untuk itu, tulislah nama dan alamat Anda di akhir kertas surat Anda dan kami tetap akan menjaga kerahasiaan Anda. Ada banyak surat-surat yang telah kami kirim, termasuk juga surat-surat yang harus diteruskan untuk pemasang iklan Perkawanan yang melalui GN, kembali kepada kami karena alamat tidak jelas.*

* * * *

Bagi teman-teman yang memerlukan konsultasi mengenai pacar, ortu, problem pe-

nerimaan diri, rekan sesekolah, sekampus, sekerja dlsb., teleponlah ke ***HOTLINE SURYA****, (031) 42482; 45682; 44367; 43756; 522676 psw. 209, jam 17.00-21.00 WIB tiap hari Rabu, berbicara dengan Sdr. Yudha, konselor khusus gay.*

* * * *

Walaupun belum masanya, kita sudah menerima beberapa kartu ucapan Natal dan Tahun Baru dari kawan-kawan berikut ini: Saimin Suharmito (Medan); Allan (Surabaya); dan Chandra Ikwanto (Balikpapan). Redaksi mengucapkan banyak terima kasih. Kepada kawan-kawan yang merayakan Natal dan Tahun Baru, diucapkan "Selamat!"

* * * *

Sejak bulan Oktober 1992 y.l., jaringan organisasi gay di Indonesia telah bertambah: di Pekanbaru, kawan Ade dan Gandi sedang membangun ***Gaya Siak*** *(d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28000). Di Bandung kawan Franky dll. sejak akhir November ybl. mulai merintis* ***Gaya Priangan*** *(alamat belum ada, sementara lewat GN). Ada harapan kelompok lain terbentuk di* ***Purwokerto****, diprakarsai oleh kawan Luke (Kotak Pos 132, Purwokerto 53101). Siapa menyusul?*

* * * *

Pertemuan gay se-Asia yang ke-4 berlangsung di Manila, Pilipina, pada awal Oktober 1992 y.l., dengan tuan rumah The Library Foundation. Salah satu keputusan penting yang diambil waktu itu adalah pembentukan Global Alliance of Lesbian and Gay Asians (GALGA), yang mempersatukan orang-orang Asia yang lesbian dan gay di mana pun kita berada. GALGA juga memperjuangkan penyusunan dan pemerkuatan jaringan lesbian dan gay Asia dan advokasi bagi berbagai minoritas seksual yang banyak didapati di Asia dan terancam dilanda oleh moralitas modern yang sempit dan picik. Gaya Nusantara akan segera menyatakan diri menjadi anggota GALGA, dan di Kongres AIDS Asia-Pasifik di New Delhi sudah ikut aktif dalam berbagai pertemuan yang dibingkai oleh GALGA.

* * * *

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Oktober dan November 1992, baik sebagai institusi maupun oleh aktivisnya:

Oktober:

1-3 *Pelatihan* outreach workers *AIDS/PMS di Hotline Surya*

4 *Pertemuan bulanan*

6-10 *"Gay Masa Kini!" Angkatan I*

12-13 *Pelatihan pelatih AIDS di Caltex, Pekanbaru; perintisan Gaya Siak*

18-20 *Pelatihan teater penyadaran untuk pencegahan AIDS/PMS, Hotline Surya/Pustaka (Malang)*

22 *Diskusi tentang kondom, Hotline Surya/Futures Group*

26 *Pertemuan koordinasi outreach, Hotline Surya*

31 *Rapat dengan Yayasan Citra Usadha Indonesia, Denpasar; pertemuan bulanan Gaya Dewata, Kuta*

November:

1 *Pertemuan bulanan*

2-4 *Pertemuan dengan aktivis IPOOS, Jakarta*

6 *Seminar Bioetika AIDS, PKBI/PCI/PACT, Jakarta*

7-12 *Kongres Internasional II tentang AIDS di Asia-Pasifik, New Delhi*

17 *Ceramah, Rotary Club Surabaya Metropolitan*

21-23 *Pelatihan* peer educators, *Hotline Surya/LKP Ansor Jawa Timur*

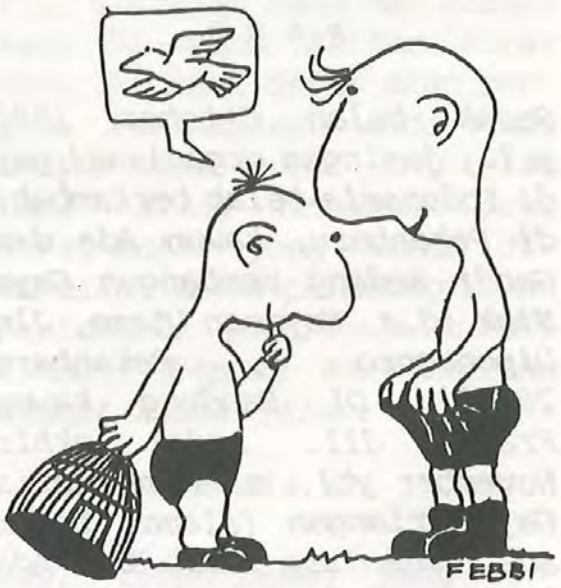
25-27 *Perintisan Gaya Priangan, Bandung*

26 *Seminar Kepedulian Masyarakat terhadap AIDS, Yayasan Sidikara/Save the Children/*Pikiran Rakyat, *Bandung*

29 *Lomba Jalan Sehat Hari AIDS Sedunia, Hotline Surya*

29-4 Des. *Temu Tahunan Jaringan Epidemiologi Nasional, Jakarta*

* * * *



Homo dan Gereja IV

Dalam *Gaya Nusantara* No. 5/6, 10 dan 14, saya telah menulis hal "Homo dan Gereja". Bila sekarang dilanjutkan maka sebabnya adalah dokumen Vatikan tertanggal 25 Juni 1992 yang dikeluarkan tepat waktu beberapa negara sedang menyusun undang-undang anti-diskriminasi terhadap kaum homo. Menurut dokumen Vatikan tersebut, Gereja menganggap bahwa hak-hak pribadi dapat dibatasi bila hal itu perlu demi kepentingan umum. Misalnya, hak orang sakit yang menderita penyakit menular. Berdasarkan ketentuan ini orang homo harus ditolak sebagai guru, pelatih olah raga atau dalam tentara.

Di negara-negara yang sedang menyusun undang-undang persamaan hak, reaksi terhadap dokumen Vatikan tersebut timbul, baik di dalam ataupun di luar Gereja. Beberapa uskup Amerika Serikat menolak terus-terang isi dokumen tersebut. Dokumen tersebut adalah satu bukti lagi, bahwa banyak orang berpikir, bahwa homoseksualitas adalah semacam penyakit menular. Ilmu kedokteran jiwa (psikiatri) sudah menghapuskan homoseksualitas dari daftar penyakit jiwa (sejak tahun 1973 di Amerika Serikat dan sejak tahun 1983 di Indonesia) dan sudah terbukti bahwa orang hetero yang secara terpaksa atau sukarela menjalankan seks homo tetap tinggal seorang hetero. Sifat gay bukan sifat yang dipilih atau diajarkan.

Mengapa Gereja menolak homoseksualitas?

a. Karena ditulis dalam Kitab Suci. Padahal homoseksualitas yang dikarangkan dalam Kitab Suci adalah seks homo yang dijalankan orang hetero. Waktu itu penulis Kitab Suci belum tahu bahwa yang disebut homoseksualitas (istilahnya berasal dari tahun 1892) adalah CINTA antara dua orang yang sejenis kelamin.

b. Karena moral Gereja masih difokuskan pada keluarga. Sex dalam keluarga hanya diizinkan bila bertujuan menghasilkan keturunan dan dijalankan menurut proses alam. Dalam perkembangan moral Gereja kita sudah lihat perubahan, misalnya sudah diakui bahwa tujuan pertama perkawinan adalah cinta antara dua partner. Banyak

theolog moral sudah melepaskan dasar pertimbangan menurut/melawan alam.

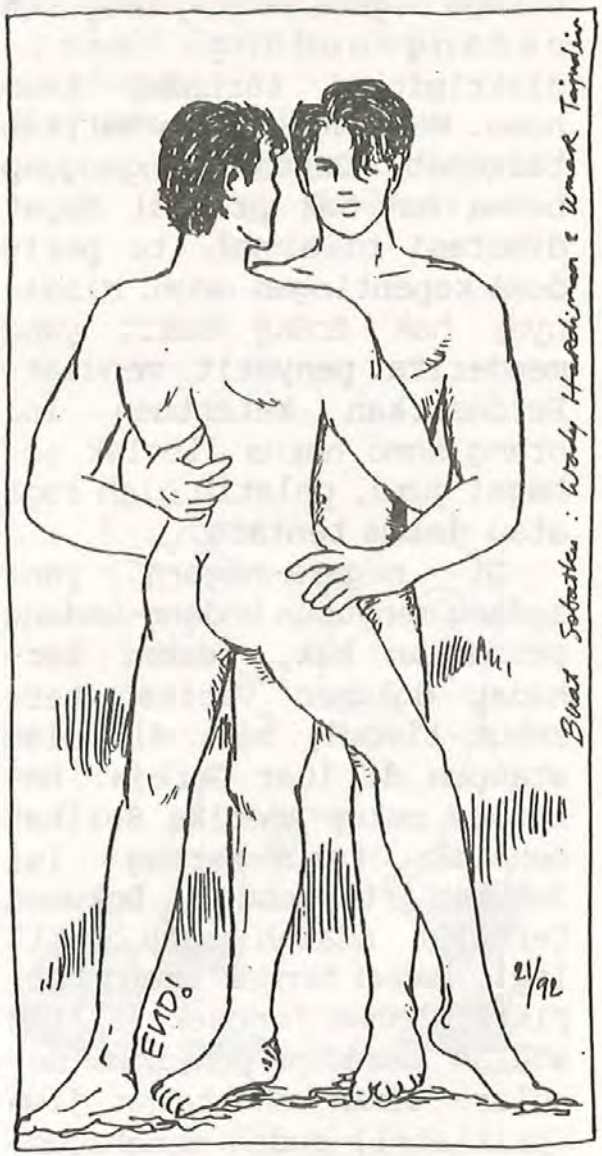
Pada abad kedua puluh ini kita mengalami banyak perubahan yang bersifat mondial (seluruh dunia), misalnya: demokrasi, emansipasi perempuan, toleransi dan eukumeni antaragama dll. Perubahan ini tidak dapat dijalankan dalam satu malam, tapi dibutuhkan satu atau dua generasi. Tapi proses ini berjalan terus: barang yang hidup berubah terus, barang yang tak berubah adalah barang mati.

Kembali pada perjuangan kaum gay melawan diskriminasi, menuntut hak yang sama: dalam perjuangan ini tiap orang homo harus aktip. Bila kita kaum gay tak aktip siapa akan menolong kita? Hal ini berlaku juga untuk orang homo Katolik: keluar dari Gereja karena Gereja belum menerima kita secara yuridis gampang sekali. Tapi untuk angkatan yang akan datang kita wajib tinggal dalam Gereja dan berjuang supaya Gereja lebih memperhatikan sikap Yesus yang tak pernah menolak orang, sebaliknya mengundang yang tak berdaya menjadi muridnya.

Dalam Injil menurut Santo Yohanes kita baca percakapan antara dua pria yang berusia 30--40 tahun. Yang satu berkata: "Petrus, apakah engkau mencintai saya?" Yang lain menjawab: "Yesus, Engkau tahu, aku mencintai Engkau".

Br Aquino, Amsterdam

* * * *



Cerpen

Alliage (2)



KEBERSAMAAN

Sekat berwarna buram itu menghantar suasana hijau di sekitar kami. Nuansa hitam beraksentuasi di setiap sudut, sementara *jacuzzi* berwarna putih itu terpengaruh dengan kehijauan yang hadir di ruang itu. Riak kecil yang menggemuruh di dalamnya memantulkan kilap di setiap ujungnya. Tuscany mengambang begitu hangat, berkontras dengan udara di luar.

- Mari kubuka pakaianmu.

Simpul-simpul itu kubuka satu demi satu. Tampak saputan hitam menyeruak. Tatapan matanya bisa kulihat dalam keremangan suasana. Penetrasi yang dalam dan tajam. Ada warna zamrud di sana. Pada gigitan terakhir, simpul itu terurai; dan tersibaklah semak-semak hitam di dadanya.

- *Gosh* ....

Kusapukan kebasahan pada belantara itu. Kuikuti terus jalur-jalur yang berkelok pada tempat-tempat tertentu. Lembah-lembah pun terlalui. Ada sebuah terminal yang berbatas. Sejenak aku terhenti. Kutengadahkan pandanganku untuk mencari sorot yang menatapku. Diraihnya aku berdiri. Dan batas di antara kami pun berlimit. Kurasakan kehangatan yang basah menyentuh bibirku. Paduan kebasahan itu saling bertaut menyelusuri kenikmatan yang ditimbulkan. Jemarinya mulai membuka pintu-pintu tubuhku untuk bisa mempertemukan kulit kami saling melekat. Kurasakan kehangatan yang saling berabsorpsi.

Sekat yang menghalangi penyatuan kami berserak di lantai. Bayang dua sosok tubuh kami membuat sketsa di dinding. Ada bayang-bayang burung terbang di sana, seolah melayang tanpa henti mengelilingi keberadaan kami. Dan jadilah kami dua anak Adam dengan kesempurnaan ketelanjangan yang ada pada kami, menyatu dalam kenikmatan bersama.

- Aku menunggu-nunggu hal ini terjadi lagi.

- Ya, aku mengerti. Ada sesuatu yang istimewa di antara kita. Dan aku berharap tak akan ada yang dapat mengubahnya.

- Mudah-mudahan begitu.

Kumasukkan tanganku ke dalam buih air yang bergelombang itu dan kulumurkan pada wajahnya.

- Cukup hangat?

Dia mengangguk sambil melangkah memasukinya. Separo tubuh bagian bawah kami terendam di dalamnya. Busa putih kehijauan itu mencapai batas pinggang. Riak kecil yang menerpa serasa ombak tenang di tepi pantai. Desah Sting menembus pada batas pendengaran kami. "Gueca Solo."

- Dulu kau pakai Antaeus, 'kan? Tapi yang ini beda baunya.

- Ini Alliage. Aku suka perasaan sportif yang ditimbulkannya.

- Ya, aku pikir demikian. Ada sesuatu yang segar seperti ... jeruk keprok, hm ...?

- Kau suka?

- Ya, sekurang-kurangnya akan mengingatkan aku kepadamu.

Dirangkumnya aku dalam kehangatan tubuhnya. Jangkauan tangannya melingkari tubuhku. Kubiarkan tubuhku rebah dalam dekapnya. Alur yang membasahi kami kurasakan sebagai selusur getar yang membangkitkan kepekaan saraf kami. Desah Sting mengalun pada nomor "Little Wings." Tapi yang kurasakan kini adalah dekap sayap-sayap lebar yang semakin menghangat. Desah nafasnya menghembus sampai di telingaku; lebih hantat daripada bulir-bulir air yang menenggelamkan kami.

- Masih suka dicupang?

- Dan kamu ... masih senang mencupang?

- Kamu ... nakal!

Derai tawanya hangat sampai di telingaku.

- Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi.

- Jangan, jangan di sini. Di sini .... Ya ....

Kurasakan sengatan kobaran api menembus leherku. Ada kenikmatan yang ditimbulkan olehnya, yang--kemudian--perlahan-lahan menjalar pada geseran tertentu.

- Buat yang merah.

Sting mengalun pada "The Secret Marriage." Desah suaranya seakan terasa menyelusuri telingaku. Begitu hangat. Bait-bait yang tersuarakan seolah penjelmaan dari suatu keterbatasan kami. Kubalikkan tubuhku menghadapnya. Kuselusuri wajahnya dengan ujung-ujung jariku.

- Aku perlu cukur.

- Menurutku tidak. Biar saja seperti itu. Kau lupa ...?

- Aku ingat sekarang. Kau suka digelitik dengan yang tidak dicukur, 'kan? Seperti ini ...?

Geliat rasa yang ditimbulkan membuat aliran darah berpendar memenuhi jaringan saraf sekujur tubuhku. Jelajah tangannya tercekal di suatu tempat.

- Tampaknya tak ada problem lagi.

- *Practice makes perfect, agree?*

- *Practice ...?*

- Cuma kencan semalam-semalam. Sudahlah jangan ditanyakan. Tak ada hubungannya dengan persahabatan kita. Nikmati kebersamaan kita ....

Dan ilusi-ilusi itu mulai menyelinap dalam kelebat yang panjang ....

Sampan telah melaju. Kayuh demi kayuh mempercepat kristal-kristal bening itu mengalir pada tubuh kami. Sesekali kelokan kami ikuti; dan sampan itu membuat sudut kemiringan tertentu. Hentakan pun semakin berakselerasi. Gemuruh suara air membuat irama pada setiap kayuhan kami. Liuk sampan nampak begitu indah. Garis batas mulai tampak. Kami telah mendekati sebuah destinasi. Dan cekalan pada kayuh pun sampai pada sebuah stagnasi yang kami buat. Bersamaan itu pula dua sosok tubuh kami membuat lompatan indah ke luar, memasuki kehijauan danau yang berlumut di tepinya. Semburat air memancar pada saat tubuh kami menembus batas permukaan danau itu. Ada warna pelangi yang memburat di sana, seakan coretan palette pada sebuah kanvas. Keabstrakan yang menyimpan misteri. Dan kami pun terus berenang menepi. Kehijauan masih bersama kami.

Bingkai-bingkai Malam

Aku kenyang. Kau sih mendorong aku makan begitu banyak.

- Baik untukmu. Kau kelihatan agak kurus, Dik. Lihat di cermin. Kau harus naik beberapa kilo. Mengerti?

- Mengerti, Pak.

Ada senyum di matanya, lalu bibirnya pun tersenyum sambil menggerutu akan godaanku.

Movado itu telah terlepas dan berada di atas meja lampu. Pukul sebelas malam. Dari cermin kulihat Nino Cerruti itu ditanggalkan dari tubuhnya. Segi tiga tubuh bagian atasnya tercetak begitu atletis. Mencolok sekali!

- Aku perlu mandi air hangat.

- Jam segini?
- Ya.
- Kenapa?
- Aku mesti segar dan bersih, paling tidak itu.
- Kenapa?
- Aku memang suka begitu.
- Kenapa?
- Jangan tanya. Tunggu saja, okay?
- *Hey, wait a minute. I need that too.*
- *Why?*
- Aku mesti segar dan bersih.
- Kenapa?
- Aku suka begitu.
- Kenapa?
- Jangan tanya. Ayo.

Kulihat matanya tersenyum lagi. Dan kembali dia menggerutu tak jelas sambil menarik tanganku masuk.

Lima belas menit kemudian ....

- *Coffee?*
- *Just a cup for two. Make it black.*

Handuk berwarna turquoise itu masih melilit di pinggangnya. Kelembaban pada serabut hitam itu dibiarkan begitu saja, berporak dengan jalur-jalur tak berarah; begitu pula semak di dadanya, tampak begitu pekat kehitamannya.

- *Give me a kiss first.*
- *Come here.*

Tubuhnya telah bersandar pada punggung tempat tidur. Pada kedekatan itu direngkuhnya aku untuk sebuah ciuman yang panjang.

- *That's for the coffee. Enough?*
- Satu kali masih kurang, kata orang; dan aku setuju.
- Cepat-cepat kopinya, lalu sisanya kita selesaikan, OK?
- Artinya kau tidak perlu tidur?
- Itu perlunya kopi hitam, 'kan?
- Kau bercanda?
- Tidak.
- OK, tunggu saja. Akan kubuatkan kopi yang paling hitam yang pernah kauminum.
- Cepat, anak muda.
- *That would be a long night, love.*
- *Yes, a long long night. Hurry, love ....*

Theo Marleon
Februari 1989

* * * *



Di Mana Para Lesbian Indonesia?

Pertanyaan "di mana para lesbian Indonesia?" telah sering dilontarkan kepada saya, baik oleh kawan-kawan lesbian asing (Barat maupun Asia) maupun oleh kawan-kawan gay dan beberapa lesbian Indonesia sendiri yang merasa perduli akan perkembangan dunia lesbian di Indonesia.

Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan itu, sekaligus menanggapi tulisan Dédé Oetomo dalam *GN* No. 10, "Lesbian Indonesia: Di Mana Kalian?"

Dalam tulisannya, Mas Dédé mempertanyakan keberadaan lesbian Indonesia, dan memberi pendapat mengapa lesbian Indonesia yang berani terbuka masih langka.

Bagi yang merasa dirinya lesbian, seharusnya pertanyaan kawan-kawan lesbian dan Sdr. Dédé menjadi suatu sentilan. Mengapa? Karena pertanyaan mengenai keberadaan para lesbian Indonesia justru datang dari kawan-kawan lesbian negara lain, bahkan juga dari seorang non-lesbian. Padahal yang seharusnya merasa perduli dan dapat berbicara banyak mengenai lesbian Indonesia adalah para lesbian Indonesia sendiri.

Keterbatasan Ruang Gerak

Perlu diakui bahwa para lesbian (khususnya lesbian Indonesia) belum memiliki keberanian untuk membuka diri *(coming out)* seperti para gay.

Sekalipun kini di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris dan Belanda telah terbentuk berbagai perkumpulan, khusus lesbian yang menyelenggarakan berbagai kegiatan mulai dari jogging, koor, musik, pencinta alam, disco, travel, bar/pub, *vegetarian restaurant, health food, hot-line service* dan entah apa lagi, dan di kawasan Asia sendiri telah terbentuk **ALN (Asian Lesbian Network)**, pelopor terbentuknya grup-grup lesbian di berbagai negara Asia seperti Thailand, Jepang, Singapura, Taiwan, juga India, ternyata masih sulit untuk membujuk para lesbian Indonesia untuk melakukan "sesuatu."

Mengapa demikian? Salah satu alasannya adalah karena masih ada sejumlah kendala dalam keluarga, masyarakat, lingkungan, dan terutama dalam diri sendiri, yang mengakibatkan terbatasnya ruang gerak mereka sebagai perempuan dan terlebih sebagai lesbian.

Dalam kebudayaan Timur, seorang perempuan amat sangat diikat oleh berbagai norma, aturan dan kewajiban, yang dikaitkan dengan kodrat dan kedudukannya dalam masyarakat, keluarga dan lingkungan. Bukankah sejak lahir seorang bayi perempuan sudah diberi bekal dan pengarahan tentang tugas dan kewajibannya sebagai perempuan yang kelak akan menjadi istri dan ibu bagi suami dan anak-anaknya?

Dalam masyarakat Indonesia, ukuran keberhasilan seorang perempuan tidak dinilai dari gelar kesarjanaan, jumlah perusahaan, piagam penghargaan, rumah, mobil atau prestasi lain yang dimilikinya. Betapapun pandainya seorang perempuan, dia belum "sukses," bahkan belum dianggap "sempurna," apabila tidak disertai suatu pernikahan.

Kenyataan dalam masyarakat menunjukkan bahwa seorang janda (entah karena cerai atau suami meninggal) akan lebih dihormati ketimbang perempuan lajang. Hal ini mengakibatkan seringnya kita menjumpai seorang lesbian memilih mengorbankan kepentingan dan kebahagiaan pribadinya dengan menikah dan berumah tangga dengan lelaki hetero semata-mata untuk menjawab tuntutan keluarga dan masyarakat serta untuk "menyempurnakan" penilaian atas dirinya.

Hal di atas tidak dialami seorang lelaki, yang meskipun diharapkan menjadi penerus keturunan keluarga, tidak akan mendapat cemooh dari masyarakat apabila ia masih lajang di usia senja. Bagi lelaki tidak ada istilah "perawan tua" atau "tidak laku."

Sehingga, meskipun para lesbian (dan perempuan secara umum) ingin memperjuangkan hak dan eksistensinya di bumi ini, ruang gerak mereka tidak seluas para gay (dan lelaki secara umum). Namun, itu tidak berarti bahwa para lesbian akan tinggal diam saja dan menerima nasib.

Perkembangan Lesbianisme di Indonesia

Sedikitnya literatur mengenai lesbianisme yang bisa dijangkau para lesbian di Indonesia menyebabkan

besarnya keterasingan, rendahnya kesadaran politis, serta minimnya pengetahuan para lesbian Indonesia tentang perkembangan gerakan lesbian negara-negara Barat maupun Asia.

Mungkin belum banyak lesbian Indonesia yang mengetahui/menyadari adanya jaringan komunikasi di antara sesama lesbian Asia yang disebut ALN (Asian Lesbian Network), yang belum lama ini menyelenggarakan pertemuan akbarnya yang ke-2 di Jepang. Dan kemungkinan besar para lesbian Indonesia juga belum mengetahui bahwa kawan-kawan di Singapura, Thailand, Taiwan, Jepang, bahkan India sudah memiliki grup lesbian. Di Hong Kong pun, yang terkenal homophobic, para lesbiannya telah mulai bertemu secara rutin di salah satu pub di kota itu. Bagaimana dengan lesbian Indonesia?

Sekitar setahun yang lalu ada sebuah pub di bilangan Menteng (Jakarta) yang sempat menjadi tempat ngumpul rutin para lesbian. Meskipun ajang temu ini hanya terjadi setiap Jum'at malam, namun paling tidak ada tempat dan kesempatan buat para lesbian untuk ketemu, ngerumpi, ngegosip dan berbagi cerita. Sayangnya, dengan merosotnya popularitas pubitut, merosot pula animo para lesbian untuk ngumpul di sana. Di mana mereka sekarang ngumpul? Entah!

Berlindung di Balik Topeng

Dalam kebudayaan kita, bukanlah suatu hal yang aneh bila 2 orang perempuan terlihat bergandengan, berangkulan, saling cium pipi, saling tulis surat atau saling memberikan sebutan khusus untuk kawan dekatnya. Juga bukan hal yang aneh lagi jika seorang perempuan muda tampil dengan rambut pendek (Masih Korban Demi Moore), celana jeans, kemeja pria dan sepatu kets. Padahal apabila perilaku itu ditinjau berdasarkan skala Kinsey, akan dikategorikan sebagai perilaku lesbian.

Besarnya "penerimaan" masyarakat terhadap perilaku-perilaku yang disebutkan di atas sebenarnya memberikan keleluasaan gerak yang lumayan untuk sementara lesbian Indonesia. Sehingga, dengan sedikit menjaga dan mentaati "aturan main" dalam bertindak, berpenampilan dan berperilaku alias tetap tampil sewajar mungkin, serta dapat menempatkan dan membawa diri dengan baik dalam masyarakat, para lesbian

dapat survive di balik penampilannya yang "wajar" itu.

Sampai kapankah para lesbian Indonesia akan tahan hidup seperti itu? Sampai kapan lesbian Indonesia akan kuat hidup dalam 2 dunia yang saling bertentangan? Sampai kapan lesbian Indonesia akan tahan hidup dalam kepura-puraan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas masih sulit dijawab, karena pada umumnya para lesbian Indonesia masih takut membuka topeng, menyuarakan diri dan tampil ke masyarakat sebagai "dirinya sendiri." Memang ini suatu proses yang butuh keberanian dan perjuangan tersendiri. Namun perlu diingat bahwa lesbian Indonesia tidak akan pernah berhasil keluar dari "persembunyian" jika usaha itu tidak dimulai dari sekarang, setahap demi setahap.

Berani Tampil ke Muka

Beberapa tahun silam, sejaman dengan berdirinya Lambda Indonesia, seorang lesbian yang sangat ekstrim merasa perlu memulai gerakan *coming out* bagi para lesbian. Orang itu mencoba menghubungi beberapa lesbian lainnya. Sayang pendekatan yang dilakukannya terlalu frontal dan ekstrim. Sejaman itu pula pernah ada gang lesbian yang sifatnya eksklusif yang akhirnya hanya menjadi arena "cari jodoh." Singkatnya, kejadian semacam itu menyebabkan trauma di kalangan para lesbian untuk berurusan dengan segala bentuk organisasi.

Berdasarkan pengamatan, yang dibutuhkan lesbian Indonesia bukanlah suatu gerakan *coming out* ekstrim dengan terang-terangan menunjukkan identitas diri atau menuntut pengakuan dan perlakuan sama *(equal)* dari masyarakat. Masyarakat Indonesia belum siap menerima kejutan sedahsyat itu, lagi pula hal itu hanya akan memperburuk citra lesbian Indonesia (yang sudah cukup jelek akibat pemberitaan sensasional di mass media). Yang perlu dan bisa dilakukan adalah usaha *coming out* secara bertahap, dimulai dari diri kita masing-masing dulu.

Agar diterima, dihargai dan "dianggap" oleh masyarakat, maka terlebih dahulu harus ada rasa bangga dan percaya diri yang kuat sebagai insan lesbian Indonesia. Hal ini dapat dicapai dengan menerima kenyataan dan mengakui bahwa **"saya seorang lesbian dan saya tidak perlu merasa takut, malu atau salah hidup sebagai lesbian."**

ALN Indonesia

Sejak pertemuan ALN 1 di Thailand tahun 1990, ada pertanyaan yang dilontarkan kawan-kawan lesbian negara lain. Hingga ALN 2 di Jepang bulan Mei y.l. hal yang sama masih dipertanyakan mereka, yaitu **"Mana grup lesbian Indonesia?"**

Melihat kemajuan yang sudah dicapai kawan-kawan lesbian dari Thailand, Jepang, Singapura atau Taiwan yang sudah dapat memiliki grup lesbian di negaranya masing-masing, rasanya bukan suatu hal yang mustahil juga melakukannya di Indonesia.

Adanya wadah komunikasi dan informasi diharapkan dapat menjadi jembatan bagi rekan-rekan lesbian Indonesia, terutama untuk menjangkau mereka yang masih "terasing" dan merasa bingung, takut, frustrasi dsb. Bukankah kehadiran seorang teman, mungkin tidak dapat membantu mengatasi suatu masalah, tetapi paling tidak dapat menjadi tempat berbagi cerita?

Melalui wadah ini dapat dilaksanakankegiatan-kegiatan positif/edukatif seperti: konsultasi dan workshop bagi para lesbian, berbagai acara dari-untuk-oleh para lesbian, pengadaan literatur bagi lesbian, penerjemahan literatur asing mengenai lesbian ke bahasa Indonesia serta segudang kemungkinan lainnya **(termasuk menjadi penyelenggara salah satu pertemuan ALN).**

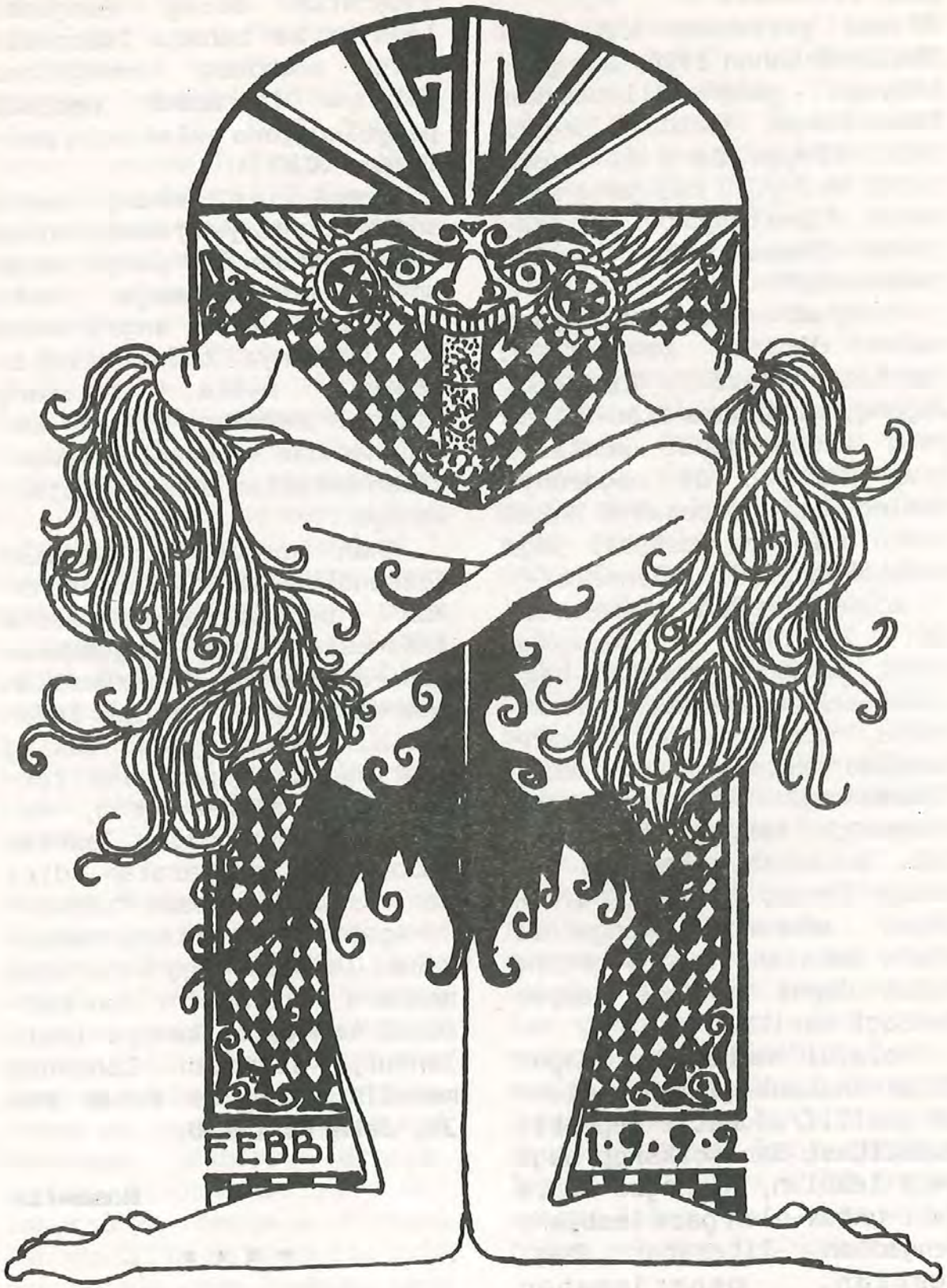
Semua ini memang masih angan-angan, yang membutuhkan banyak usaha dan pengorbanan untuk menjadikannya suatu kenyataan. Namun angan-angan ini bukannya tidak mungkin menjadi nyata. Sekarang tinggal seberapa besar keinginan dan keberanian kawan-kawan sekalian untuk mewujudkannya.

Akan menjadi kebanggaan tersendiri jika di konferensi ALN berikutnya peserta Indonesia dapat mengumumkan dan merayakan keberhasilan membentuk grup lesbian Indonesia. Namun yang paling penting bukan perayaan terbentuknya sebuah grup, melainkan keberhasilan lesbian Indonesia menyuarakan diri dan terwakili secara "resmi."

Apabila di antara rekan-rekan lesbian yang kebetulan membaca tulisan ini dan berminat mendiskusikannya lebih lanjut, silahkan langsung menulis surat ke **Kotak Pos 39, Jakarta 13620.**

Rosawita

* * * *


GN
FEBBI
1·9·9·2

PENGALAMAN SEJATI

The Traveller
(Musafir)

Ini kisah nyata kehidupan cintaku. Kejadian ini kualami saat malam Tahun Baru 1991. Tidak ada tujuan lain dariku, selain agar kalian dapat menyimak dan mengambil maknanya. Maafkan kalau banyak kugunakan bahasa Inggris, karena memang sehari-hari bahasa itu yang digunakan dalam keluargaku. Itu semua karena ibuku orang Rusia.

"Days are numbers. Watch the stars. We can only see so far. Someday you'll know where you are. Remember. Days are numbers. Count the stars. We can only go so far. One day, you'll know where you are." [Hari adalah bilangan. Pandanglah bintang-bintang. Kita hanya dapat melihat sejauh ini. Suatu hari kau akan tahu di mana kau berada. Ingat. Hari adalah bilangan. Hitunglah bintang. Kita hanya dapat pergi sejauh ini. Suatu hari, kau akan tahu di mana kau berada.]

Kutulis kata-kata itu di atas kertas putih dengan tinta merah dan dengan dorongan perasaan yang mendesak, dalam keremangan lampu kamar ini. Entah, mengapa aku malam ini tiba-tiba menyangsikan keberadaanku. Keberadaannya. Kusangsikan juga kebersamaan ini. Kebersamaanku dengannya. Apakah di tengah derap detak menit aku dan dia akan tetap tak tergeserkan dalam pendirian? Apakah taring-taring di luar yang lambat tapi aku tahu pasti akan menyingkapkan tabir ini tidak akan mampu mengoyaknya? Apakah dinding benteng ini akan kian tebal atau malah terkikis dan menipis untuk selanjutnya teruntuhkan? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dan menghunjam bertubi-tubi.

Kulihat dia, masih terbaring tenang dengan selimut menutup setengah tubuhnya. Dadanya terbuka, naik turun perlahan, meskipun baru saja beberapa menit yang lalu dada itu berderap cepat mengikuti detak jantung dan deru napasnya yang berpacu memburu. Wajahnya begitu damai, dan di

keremangan ini masih dapat kulihat bulu matanya yang lentik, tapi itu tak mengurangi kelelakiannya, dan mata yang tertutup itu lembut, meski beberapa menit yang lalu kadang terbeliak dan kadang tertutup sayu merasakan hembusan angin yang ada dariku, yang memacu kian cepat dan kian memuncak dan membawa dan membawa hujan turun membanjir membasahi sebagian dari bagian tubuhnya. Dia, adik laki-lakiku satu-satunya. Timbul rasa banggaku menatapnya dalam keadaan seperti ini. Benar-benar dia memiliki *the magic face* [wajah ajaib]. Atau mungkin *the angel's face* [wajah malaikat]. Yang pasti dia tampan dengan bertumpuk gairah ada pada dirinya.

Aku tak tahu, siapa di antara dia dan aku yang memulai. Tapi jelas kuingat, keadaan seperti ini telah kuselami bersamanya lebih dari satu tahun lewat. Suatu jangka waktu yang cukup lama untuk dapat bertahan dengan pendirianku, *"No matter what I've said and done you can't get it right. Don't think about us. This is all a waste of time. Don't think about running on me. Just talking about even your problem."* [Tak peduli apa yang kukatakan dan perbuat, kau tak dapat membetulkannya. Jangan pikirkan diri kita. Ini semua buang-buang waktu. Jangan pikirkan melarikan diri dariku. Bicarakan saja problemmu.]

Dan hari-hari berlalu semakin merangkumkan kesamaan hidup. Sinar tua mentari yang sama, selalu menyambutku. Sinar bintang yang sama selalu memintaku pulang. Dan bulan selalu muncul di atas kepalaku.

Tapi sekarang ... mengapa itu semua tiba-tiba seakan ingin lepas kendali? Dan seakan aku tak percaya lagi akan diriku sendiri. Di mana keyakinan akan keberadaanku? Mana keyakinan bahwa ini bukan ilusi, tapi ini *the power of magic* [kekuatan ajaib]?

"Ah! Di alam ini selalu terciptakan benda-benda yang berbeda dari satu jenis golongan benda ciptaan. Dan lihat, mereka semua dapat hidup dalam keberadaanya karena kepercayaan dirinya yang kuat bahwa dia ada dan eksist. *It's me! No problem with me and no problem with you.* Seperti itulah mereka. Dan sebenarnya sama sekali tidak ada yang perlu dipertahankan mengenai keberadaan ini. Karena keberadaan ini memang ada dengan sendirinya. Tidak ada masalah dengan per-

bedaan. Karena itulah bukti kekayaan dari kehidupan yang ada di alam ini. Jadi hidup dan bersikaplah sebagaimana kau merupakan salah satu bagian kekayaan kehidupan alam."

Aku tak tahu siapa yang membisikkan itu. Yang pasti itu tiba-tiba muncul dan aku dapat mendengarnya dalam hatiku dengan jelas, dan itu dapat kuterima. Karena itu kebenaran.

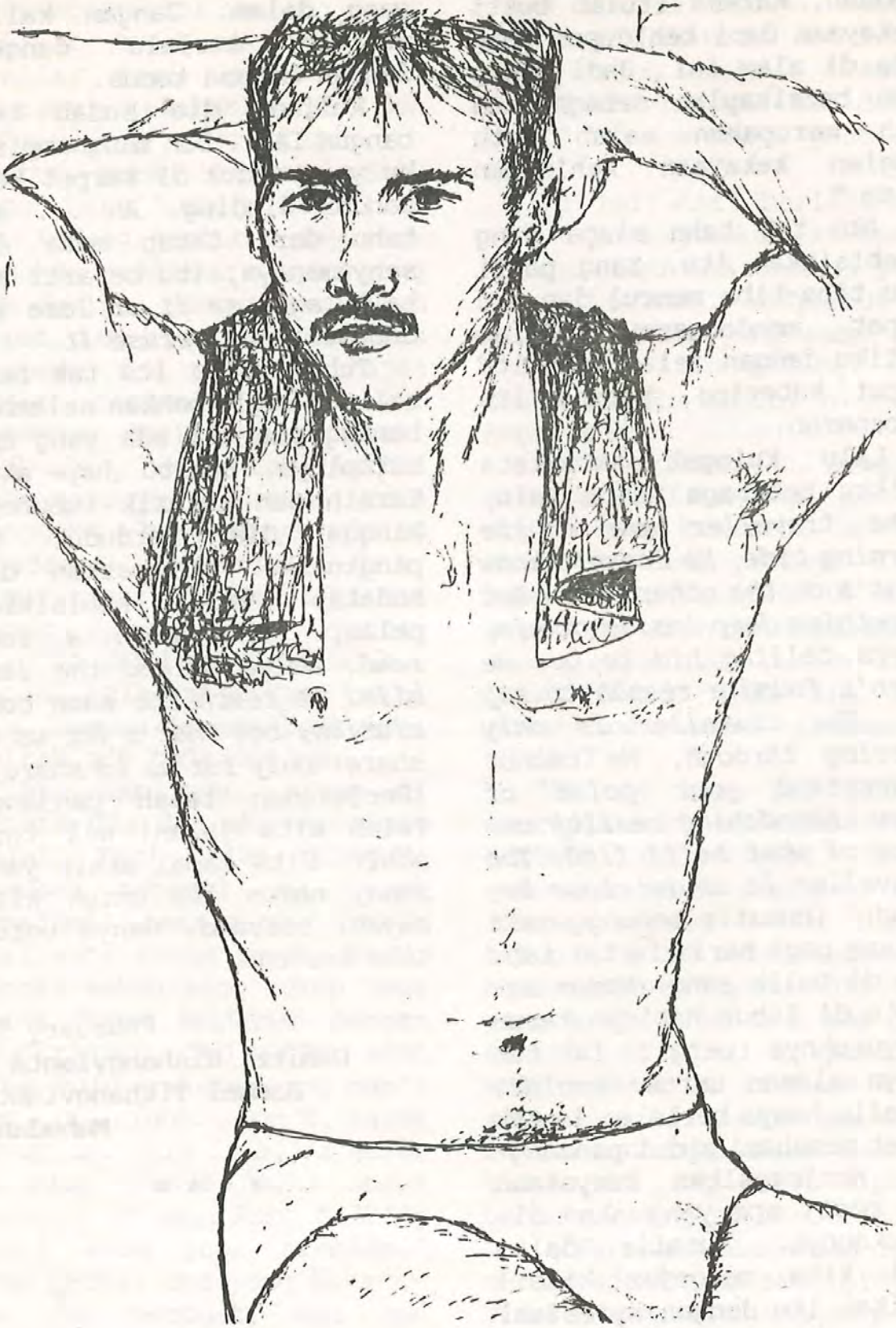
Lalu kuingat kata-kata adikku beberapa waktu lalu, *"The traveller awaits the morning tide. He doesn't know what's on the other side. But something deep inside of him, keeps telling him to go. He hasn't found a reason to say no. The traveller is only passing through. He cannot understand your point of view. Abandoning reality unsure of what he'll find. The traveller in us is close behind."* [Musafir menunggu air pasang pagi hari. Ia tak tahu apa di balik sana. Namun sesuatu di lubuk hatinya terus menyuruhnya pergi. Ia tak punya alasan untuk menolak. Musafir hanya berlalu. Ia tak dapat memahami sudut pandangmu. Meninggalkan kenyataan tak pasti apa yang akan ditemukannya. Musafir dalam diri kita mengejar kita.] Artikan itu dengan apresiasi yang dalam. Jangan kalian artikan terlalu dangkal dengan bahasa kamus.

Kulihat dia sudah terbangun lagi. Dan menghampiriku yang duduk di karpet bersandar dinding. Ah ... aku tahu dari tatap mata dan senyumannya, itu berarti sekali lagi *use it or lose it, choose it or refuse it.*

Tubuh polos itu tak berselimut lagi, bahkan selembar benang pun tak ada yang menutupinya. Begitu juga aku. Kuraih dan kutarik tubuhnya hingga dia terduduk di pangkuanku. Kurapatkan dan kudekap lalu kubisikkan pelan, *"It's been a long road. We've walked the last mile. We reach the same conclusion, but that's for us to share. Only for us to share."* [Perjalanan telah panjang. Telah kita jalani mil terakhir. Kita capai akhir yang sama, namun itu untuk kita hayati bersama. Hanya untuk kita bersama.]

February 91
Dimitri Rishanovianta &
Samuel Tikhanovianta
Mahadana

* * * *



Kongres Internasional II AIDS di Asia-Pasifik

(New Delhi, 8--12 November 1992)

Sudah sejak Minggu pagi, 8 November 1992, di lobi Hotel Ashok, New Delhi, tempat para delegasi undangan menginap dan sidang-sidang kongres diadakan, mulai dan makin terasa tarik-tarikan di antara berbagai kelompok kepentingan.

Aktivis gay merasa lokakaryanya dipojokkan sampai hari terakhir, sehingga kesempatan untuk membuat dampak jadi berkurang. Juga penentuan diadakannya lokakarya berjudul "Men Having Sex with Men" begitu lambat sehingga tidak ada kesempatan para ketua sidang untuk mengundang penulisan abstrak apalagi makalah. Segera diputuskan oleh wakil-wakil dari India, **Indonesia**, Malaysia, Muangthai dan masyarakat India di Inggris untuk mengadakan lokakarya tandingan selama 3 hari berturut-turut dan berpuncak pada lokakarya resmi pada hari ke-4.

Pihak panitia mendapat tekanan dari pemerintah India agar para OHDHA (orang yang hidup dengan HIV/AIDS) yang sedianya akan ditampilkan untuk menyerahkan karangan bunga dan bersalaman dengan Wapres India tidak jadi ditampilkan. Kromminya, yang muncul anak-anak kecil yang oleh pembawa acara ditekankan mendapatkan HIV dari "produk darah."

Para wakil OHDHA juga tersinggung karena sidang pleno mereka diletakkan pada akhir sekali dari keseluruhan acara, waktu sebagian delegasi sudah lelah dan tidak antusias lagi.

Pada acara pembukaan, yang memberikan sambutan semuanya adalah pejabat pemerintah dan badan internasional, tak ada dari LSM ataupun kalangan OHDHA yang sepatutnya paling berhak.

Dr Michael Merson, Direktur Program AIDS Global WHO, memberikan sambutan pengarahan yang cemerlang karena kejernihan dan pragmatismenya. Dikemukakannya pentingnya memberdayakan berbagai komunitas untuk menumbuhkan tekad melawan AIDS dengan cara mengupayakan perubahan gaya hidup tetapi sekaligus meng-

hormati gaya hidup yang alternatif dan bertanggung jawab.

Diungkapkannya bahwa kita di kawasan ini baru pada tahap awal pandemi HIV/AIDS, dengan jumlah kasus 40.000 AIDS dan 1,5 juta HIV+. Pada tahun 2000 nanti kawasan ini akan membalap Afrika sehingga mencapai 8 juta kasus HIV+.

Diungkapkan oleh Dr Merson, usaha mengetes darah pelacur adalah salah besar, karena (1) tidak pernah ada usaha mengetes tamunya, dan (2) si pelacur justru lebih menyandang risiko tertular dari tamunya daripada sebaliknya. Secara umum bahkan dikecamnya pemerintah yang masih mengadakan serosurvai di kalangan "kelompok risiko tinggi." Selain mahal dan sia-sia, pendekatan ini cenderung memojokkan kelompok-kelompok tertentu saja, sehingga membuat khalayak ramai lengah. Lebih baik pemerintah bersama LSM mengadakan upaya pencegahan secara menyeluruh, yang pada intinya mengupayakan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab.

Disayangkan oleh pihak LSM bahwa sidang-sidang cenderung penuh dengan laporan penelitian yang akademis, tetapi jarang memberikan kesempatan kelompok-kelompok yang terancam seperti kaum perempuan, misalnya, bertemu dan membicarakan strategi untuk melindungi diri mereka.

Di sinilah istimewanya lokakarya seksualitas alternatif yang dimotori oleh kaum gay dan lesbian, karena tanpa bahasa akademik yang muluk-muluk kita berusaha menggalang solidaritas di kawasan Asia-Pasifik, memberdayakan diri sendiri dan karenanya menjadi makin kuat dalam menghadapi pandemi HIV/AIDS ini. Satu ide menarik muncul dari Jomar Fleras, Pilipina, yang menarik kesejajaran antara kaum homoseks tradisional di berbagai budaya Asia-Pasifik yang dahulu berfungsi sebagai dukun penyembuh dan kaum homoseks masa kini yang kembali menjadi penyadar dan penyelamat masyarakatnya.

Konferensi III akan diselenggarakan di Bangkok pada tahun 1995, dan tahun 1997 Konferensi IV kemungkinan akan diadakan di Surabaya.

Dédé Oetomo

* * * *

Perkawanan



Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran dapat dipakai. Dicantumkannya foto (hitam-putih) lebih disukai oleh penanggap. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai.
2. Memakai alamat *GN*. Kita teruskan surat untuk kawan-kawan tiap pekan. Untuk ini kita mohon kawan-kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp500,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam *GN* nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum.

Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam *GN* nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu.

Sumatra Utara

Homo, 20/172/59, bersedia menjadi pendamping seorang gay yang bertempat tinggal di mana pun asal bersedia menanggung segala biaya untuk ke tempat tujuan, terutama orangnya baik, mau bertanggung jawab dan tidak menyia-nyiakan. Yang bersedia ditemani silakan hubungi saya terlebih dahulu. Untuk yang dalam satu wilayah, silakan datang. DIDI, [redacted] MEDAN 20112.

[redacted]

Sumatra Selatan

AMIR, 19/167/50, mahasiswa, hobi yang enggak dibenci, wajah tidak mengecewakan,

kumis tipis, ingin kenalan sama siapa saja yang berpribadi baik, 25--40, berkumis tebal/tipis, bekerja atau mahasiswa, tinggi dan berat badan seimbang dan tidak kurus. Dikhususkan kepada yang serius dan penasaran, kirim surat Anda ke [redacted] PALEMBANG 30147. 100% dibalas, cepat ya ... nanti kedahuluan orang, atau yang ingin ketemu, langsung datang saja ke [redacted]

JAKARTA

ASUNG, 8-8-1962, 178, WNI keturunan, Budha, ditinggal papi sejak kecil (meninggal dunia), kulit putih bersih, muka seperti orang Indo, ingin mempunyai pasangan hidup gay sejati, sangat butuh kasih sayang, umur antara 30 dan 50, kondisi sosial tidak diutamakan, dewasa, diutamakan berkumis lebat, tangan dada kaki berbulu lebat. Alamat: [redacted] JAKARTA PUSAT, Telp. 021-4219156; 4204697.

I would like to have a special nice and kindly friend who lives in JKT, BDG, SMG or SBY. The person must be strong, close, honest, educated and mature. I'm Indonesian Chinese, Roman Catholic, 25, calm, close, educated and have a good job. Serious ones with picture, aged 23--30, are welcome. Send your letter to: THOMAS, P.O. Box 4703/JKSMG, JAKARTA 12047.

MICHAEL, 24/173/57, Chinese, *tanned*, hobby renang, music, koresponden dll., mencari teman-teman sesama gay, wajah ganteng, kekar, suku apa saja, usia 17-30, tidak materialistis, terbuka, maskulin, humoris, romantis. Bagi anda yang ingin kenal saya harap kontak melalui surat + foto ke [redacted]

NB: Saya juga ingin kenal dengan gay-gay dari Bali/Denpasar, karena sementara ini saya bertugas di Denpasar-Nusa Dua. Bagi yang ingin kenal dengan saya harap kontak ke Telp. 0361-71906 ext. 600.

ACHMAD [redacted] 28/165/50, Islam, hobi koresponden, dengar music, nonton film, membaca, ingin sekali berkenalan dengan pembaca *GN*, baik tua maupun muda, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, berkulit putih, manis, punya kentong penjong dan gedong, sebab saya baru mletek kemarin jadi masih ijo. Layangkan surat anda dan foto, 100% dibalas. OK, saya tunggu di [redacted] JAKARTA SELATAN.

JOE, 24/176/73, atletis, hoby sport, renang, korespondensi, mencari teman sehati yang *macho*, atletis, setia dan tidak materialistis yang ada di Indonesia atau di luar negeri. Silahkan kontak & kirim foto ke: [redacted] JAKARTA 12710.

TJUN BIE/HENDRA, Indo-Chinese, single (ingin cari pasangan), 23/276/65, hoby corespondence, baca buku, renang, volly ball, happy-happy, ngedisco, model, re-

kreasi, nonton, dengar music, mohon dapat dikenal oleh gay seluruh Indonesia. Saya mendambakan orang bule, sebab selama ini saya belum pernah dapat. Ingin berteman dengan siapa saja, tapi senasib lho! Boleh kirim surat beserta foto, pasti dibalas 1000% beserta foto, bila ada negatif juga boleh. Jika ingin bertemu, beri kabar dulu, OK. Alamat: [redacted] 4627, JAKARTA 10130.

LEON S., mahasiswa semester III PTS, 19, ingin berkorespondensi dengan para pembaca *GN*. Jika ada yang berkorespondensi dengan saya, senang sekali; akan saya terima. Alamat: [redacted] JAKARTA 11150.

Jawa Barat

ADITYA PRAWIRO, 29, sarjana, hobi berkenalan dan korespondensi. Yang ingin berkenalan dan bersahabat layangkan surat anda ke Kotak Pos 27, SUBANG 41201.

JAKA MUKASAN, 28, mungil, lincah, ramah dan setia, tak ada keistimewaan, tidak ganteng, tidak tampan, pokoknya biasa-biasa saja, senang soft music, hiking, camping dan koresponden, ingin kontak dengan pembaca *GN* di dalam dan luar negeri yang benar-benar penuh pengertian dari segala usia. Bagi yang tidak mendewa-dewakan penampilan, ketampanan dan kegagahan, layangkan surat dan foto anda ke alamat: [redacted] INDRAMAYU 45253. Surat yang datang pasti dibalas.

NICO, 25/175/65, sports + music, well-built, educated, needs Gays/Bis all over the world for friendship/date. He must be 20--30 years, charming, macho/army look, well educated. Send letter with photo to: P.O. Box 80, CIREBON.

RUDI SUSANTO, 22, mahasiswa PTS, hobi baca koran dan korespondensi, wajah lebih dari lumayan, ingin berkenalan dengan cowok gay yang simpatik, badan bagus, setia, jujur dan bersih, wajah ganteng usia antara 23--35. Bagi yang ingin kenal surat pertama layangkan via *GN*.

Jawa Tengah

ANDIKA DEWA BY, 25/178/67, berkumis, wajah tidak mengecewakan, hobby koresponden, disco, nyanyi dan piknik ke pantai, ingin kenalan dengan sesama gay segala usia dan suku apa pun, yang penting berkawan dulu, kalau ada kecocokan boleh berjalan sendiri. Setiap surat akan dibalas kalau dilampiri foto diri dan benar-benar serius. Layangkan surat ke Kotak Pos 04 KPP Nusukan, SOLO 57135.

DANIEL, 162/49, berkumis, sawo matang, ingin berkenalan dengan rekan-rekan dari Nusantara dan luar negeri. Yang ingin kontak, layangkan surat dan foto ke Kotak Pos 6126, SEMARANG SELATAN.

DICKY RADITYA, 170/60, hobi renang, musik, radio, komputer, bersepeda, catur. Bagi teman-teman yang ingin kontak harap hubungi alamat kampus: d.a. [redacted] SEMARANG 50241.

GUNAWAN, 27/161/51, Islam, tidak gemuk, wajah lumayan, kulit sawo matang, hobi surat-menyurat, membaca, ingin menjalin cinta dengan teman-teman max 30 thn, body atletis/kekar, tinggi diatas 160, berat seimbang, diutamakan dada sedikit berbulu, tampang dan status tidak soal, ingin berbagi rasa. Layangkan surat anda dan foto apa saja ke [redacted] SOLO 57142. Akan diprioritaskan bagi teman di Solo dan sekitarnya, silahkan datang langsung ke rumah, setelah menyurati terlebih dahulu, untuk saling bertukar info.

INDRA SAPUTRA, 25/171/60, WNI keturunan, kulit kuning kecoklatan, berkumis, hobi banyak sekali, sudah bekerja, pernah kursus di LPT rambut Rudy Hadisuwarno, Jakarta, menginginkan bersahabat dengan rekan-rekan senasib di seluruh tanah air, terutama di sekitar Purbalingga, Jawa Tengah, umur tak masalah. Dan bila ada teman yang bisa menolong memberi pekerjaan di bidang salon, terima kasih banget. Layangkan surat dan 100% pasti dibalas ke: d.a. [redacted] PURBALINGGA.

FAJAR R.Z., hobi dolan, renang, kenalan, dikeloni cowok, ngeloni cowok, godain cowok, pokoknya yang serba cowoklah, cowok fave: yang dapat memberikan kebahagiaan yang hakiki, kehangatan dan suasana romantis dan mau mencintaiku sepenuh hati (wajah dan penampilan bagiku no problem). Aku tunggu deh respon teman-teman di Kotak Pos 8028, SEMARANG 50080.

DEWABAYU, 24/179/69, hobi renang, nonton, *traveling*, ingin memperluas persahabatan dengan sesama gay di Nusantara, terutama yang berumur 20--37, berkepribadian menarik, terbuka, jujur, dan tidak materialistis, untuk saling bersahabat, dan saling membagi suka dan duka. Yang berminat kontak saja ke: [redacted] SOLO 57148. Diutamakan yang melampiri foto diri.

YOGYAKARTA

RULLY HANDOKO, 22, mhs. akuntansi D III, suku Jasuma (Jawa kelahiran Sumatera), mengharapkan persahabatan dengan para pembaca *GN* diseluruh Nusantara. Alamat: [redacted] YOGYAKARTA.

JAWA TIMUR

YHOGI H ADIKO, 8-8-1970, 170/55, model + penyanyi night club, mencari kawan yang sesuai. Silakan langsung datang atau bersurat ke alamat: [redacted] SURABAYA 60179.

ANGGRIAWAN, 21/173/63, mhs., pengen kenal ama teman-teman seantero jagad, umur 21-

35, suku-agama bukan soal, yang penting rajin surat-suratan dan jujur, nggak sombong/rumpik. O ya, hobi saya: music, cinema, art, koresponden, etc. Aku tunggu surat-surat kalian, tanpa perangko pun pasti gue bales (apalagi yang menyertakan foto diri). Alamatkan ke Kotak Pos 3/KPTB IKIP, MALANG 65112.

F RIZAL ASMARA, Ph.D., hobi dolan, renang, kenalan, dikeloni cowok, ngeloni cowok, nggodain cowok, pokoke yang serba cowoklah, cowok fave: yang dapat memberikan kebahagiaan yang hakiki, kehangatan dan suasana romantis dan mau mencintaiku sepenuh hati (wajah dan penampilan bagiku no problem). Alamatkan ke Kotak Pos 3/MLBG, Blimbing, MALANG 65128A.

ADITYA YOHANES, 24/166/56, cakep, baby face, hobi baca, music, olah raga, ingin menjalin persahabatan yang serius dengan sesama gay yang bertempat tinggal di dalam maupun di luar negeri, untuk mencari kenalan gay Chinese atau Indo, maskulin, body atletis, setia dan jujur. Bagi yang berminat kirimkan surat beserta foto dan jati diri yang lengkap ke alamat Kotak Pos 72, Brojo, SUKAPURA, PROBOLINGGO 67254.

HERIYANTO, 17, WNI, hobi nyanyi dan dengerin music, pengin kenalan dengan sobat-sobat sesama gay, masalah umur tidak menjadi soal. Layangkan surat plus foto ke: [redacted] MAOSPATI 63392.

Kalimantan Selatan

ATOK SAPUTRO ingin menjalin persahabatan dengan teman-teman sesama gay. Harap rekan-rekan menghubungi: Kotak Pos 4, PELAIHARI 70852.

Kalimantan Timur

MULYO UTOMO, 24, ingin kenal dan bersahabat dengan teman-teman. Harap menghubungi alamat: [redacted] SAMARINDA.

Bali

GUNAWAN MD, 18/170/50. Kawan-kawan yang ingin kenalan silakan kontak, lebih baik disertai foto dan perangko balasan ke [redacted] DENPASAR.

Sulawesi Selatan

A. RAHMAN, 25/166/56, mahasiswa, gagah asli, hobi musik, fitness, baca dan buanyaaak lagi, seorang gay maskulin sejati yang ingin mencintai secara mendalam dan penuh keromantisan dengan seorang gay maskulin yang tidak kegemukan, tidak kerdil, gagah/tampan, cukup jujur, berpembawaan baik dan agak tenang, berpendidikan di atas SMP, usia di bawah 27 dan untuk yang tinggal di Ujung Pandang akan mendapat tanggapan sangat besar. Surat akan dijawab bila pengirim menyertakan foto pribadinya (single) dan fotonya beserta kawan-kawan sepergaulan. Surat-surat harap dikirim sebelum tahun 1994 lewat *GN*. Saya, yang serius, menunggu.

Sulawesi Utara

VINCENT, 28/169/60, hobi membaca, berkebun, berenang, pengin berkenalan dengan sesama gay di dalam maupun di luar negeri. Surat yang datang pasti dibalas. Alamatkan ke: Kotak Pos 1415, MANADO 95001.

Irian Jaya

Saya perlu pertolongan kaum lesbi karena didesak ortu untuk segera menikah, sedangkan pasangan hingga saat ini belum ada. Untuk kaum lesbi yang mempunyai problema seperti saya, hendaklah kita saling membantu. Bagi yang berminat dapat menghubungi melalui *GN* dengan: **JHOMI**, TEMBAGAPURA, 27/165/60, Kristen, pekerjaan swasta.

Pindah Alamat

ARIF R.I. (*GN* 16), Kotak Pos 9/JKSDW, JAKARTA, pindah ke alamat baru: Kotak Pos 6366/JKSGU, JAKARTA 12063.

PATTOYO WINATA (*GN* 9) tidak lagi bertempat tinggal di Serang dan meminta dengan sangat agar rekan-rekan tidak menulis surat pada alamat tersebut. Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah menulis surat kepada saya yang mungkin belum sempat dibalas karena keterbatasan waktu dan tempat.

* * * *



Apakah aku bisa kena AIDS? Bagaimana aku melindungi diri dari kena AIDS? Apakah aku homo/lesbian? Apakah aku banci? Bagaimana aku memberitahu ortu? Kayaknya aku gay. Apa sih gunanya kondom? Bagaimana aku mesti menghadapi AIDS? Apakah aku perlu mengubah gaya hidup? Aku bingung dan sebel deh. Apa sih seks aman itu? Apakah aku aman dari AIDS?

SILAKAN MENELEPON:

HOTLINE SURYA

031-522676 psw. 209
TIAP HARI
PUKUL 9.00--21.00 WIB

Kerahasiaan terjamin.

Konselor gay
atau
simpatik terhadap
kaum gay!